



KEMENTERIAN
PENDIDIKAN DASAR
DAN MENENGAH
2025

Maulei!

Maulei!



Penulis
Yani Aisyah Batubara

Ilustrator
Eka Hasanah



Cerita Anak Dwibahasa Sumatera Utara
dalam Bahasa (Daerah) Pesisir Sibolga-Tapteng dan Bahasa Indonesia



KEMENTERIAN
PENDIDIKAN DASAR
DAN MENENGAH
2025

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

Maulei ! Maulei!



Penulis
Yani Aisyah Batubara

Ilustrator
Eka Hasanah

Cerita Anak Dwibahasa Sumatera Utara
dalam Bahasa (Daerah) Pesisir Sibolga-Tapteng dan Bahasa Indonesia

**Hak Cipta pada Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah
Republik Indonesia
Dilindungi Undang-Undang**

Penafian: Buku Cerita Anak Dwibahasa ini disusun, ditelaah, dan diterbitkan pada tahun 2024 sebagai produk kegiatan Kelompok Kepakaran Layanan Profesional (KKLP) Penerjemahan di bawah koordinasi Balai Bahasa Provinsi Sumatera Utara, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia. Buku ini merupakan dokumen hidup yang senantiasa diperbarui dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.

Maulei!

Maulei!

Dalam Bahasa (Daerah) Pesisir Sibolga-Tapteng dan Bahasa Indonesia

Penulis	: Yani Aisyah Batubara
Ilustrator	: Eka Hasanah
Penelaah	: M. Zahrin Piliang
Penanggung Jawab	: Hidayat Widiyanto
Penyelia	: Nofi Kristanto
Penyelaras Akhir	: Yolferi
Penerjemah	: Yani Aisyah Batubara
Penyunting	: Zufri Hidayat
Produksi	: Retno Andriani Fadhila Perdana Putri Piliang
Penata Letak	: Yudha Syahputra

Penerbit

Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah

Dikeluarkan oleh

Balai Bahasa Provinsi Sumatera Utara
Jalan Kolam Ujung Nomor 7, Medan Estate, Medan
Laman: balaibahasasumut.kemendikdasmen.go.id

Cetakan kedua, Oktober 2025

ISBN 978-634-00-1449-5

Isi buku ini menggunakan huruf Andika New Basic 14 pt,
vi, 42 hlm: 21 X 29,7 cm.



Kata Pengantar

Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Anak-anakku yang hebat,

Bapak sangat senang dapat menyapa kalian lewat buku bacaan ini. Buku yang ada di tangan kalian istimewa sekali. Ceritanya ditulis dalam dua bahasa: bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Bahasa daerah menyimpan cerita, petuah, dan kebaikan dari nenek moyang kita. Bahasa Indonesia adalah bahasa yang membuat kita dari Sabang sampai Merauke dapat saling mengerti ketika berkomunikasi.

Dengan membaca buku ini, kalian akan belajar banyak hal. Kalian bisa mengenal cerita yang indah, menambah pengetahuan baru, dan makin sayang pada bahasa kita. Bahasa bukan hanya untuk berbicara. Dengan bahasa, kita juga dapat menyampaikan ide, menyimpan kenangan, dan membangun imajinasi.

Anak-anakku tersayang, bacalah buku ini dengan gembira. Ikuti cerita di dalamnya, nikmati setiap kata, dan rasakan bahwa kita semua adalah satu keluarga besar Indonesia.

Semoga buku ini menemani langkah kalian menjadi anak yang pintar, berkarakter baik, dan cinta kepada tanah air.

Salam literasi dan semangat membaca,

Kepala Badan Bahasa,

Hafidz Muksin

Sekapur Sirih

Hai, Adik-Adik!

Setiap daerah memiliki ciri khas masing-masing, baik adat, budaya, Bahasa, juga kebiasaan masyarakatnya.

Kali ini kakak bercerita tentang seorang anak remaja dari daerah Kabupaten Tapanuli Tengah yang bernama Kiran. Kiran sangat suka dengan kesenian daerah asalnya. Kesenian yang paling digemarinya adalah musik *sikambang*.

Suatu hari, Kiran menonton penampilan *sikambang*. Ia sangat terkesima dengan penampilan permainan seorang pemain *sikambang*.

Kiran berusaha mempelajari *sikambang*. Hingga Kiran dan teman-temannya bisa menampilkan kesenian *sikambang* dengan baik pada saat mereka tampil pada satu kegiatan besar.

Nah. Apakah Adik-Adik juga punya kegigihan dalam belajar seperti Kiran? Yuk, mulai sekarang kita jaga dan mencintai adat, budaya, dan kesenian daerah kita.

Sibolga, Juni 2024

Yani Aisyah Batubara

Daftar Isi

Kata Pengantar

iii

Sekapur Sirih

iv

Daftar Isi

v

Maulei!/Maulei!

1

Biodata Penulis

41

Membaca itu asyik!





*Di tanga ari nan manyangek, di tapi lawik,
tadanga sayup suaro di ka jauhan.
“Raso suaro suling itu,” bisik Kiran dalam hati.*

Di tengah hari yang terik, di tepi laut.
Terdengar sayu suara di kejauhan.
Kalau saya rasa seperti suara suling.



"Pulou Pandan jauh di tangah. Puloulah Pandan jauh di tangah....

Di balik pulou angsolah duo. Si angsolah duo.

Di balik pulo si angsolah duo...."

"Pulaulah Pandan jauh di tengah, Pulaulah Pandan jauhlah di tengah....

Di balik pulau lah siangsa dua. Si angsalah dua.

Di balik pulau si angsalah dua...."

*Kiran tagak lalu maliek ka kanan jo ka kiri
mamastikan asal suaro itu.*

Kiran berdiri lalu melihat ke kanan dan ke kiri untuk memastikan asal suara tersebut.



*Pas andak manuju asal suaro,
Kiran tajago dari tidurnyo.*

Saat ingin menuju sumber suara
Kiran terjaga dari tidurnya.





Tanyato Kiran bampimpi.
Enyo tasentak dari tidunyo.

Ternyata Kiran bermimpi.
Ia tersentak dari tidurnya.



"Alayya hei...!" Tok..., tok..., tok...!

"Aduh...!" Tok..., tok..., tok...!

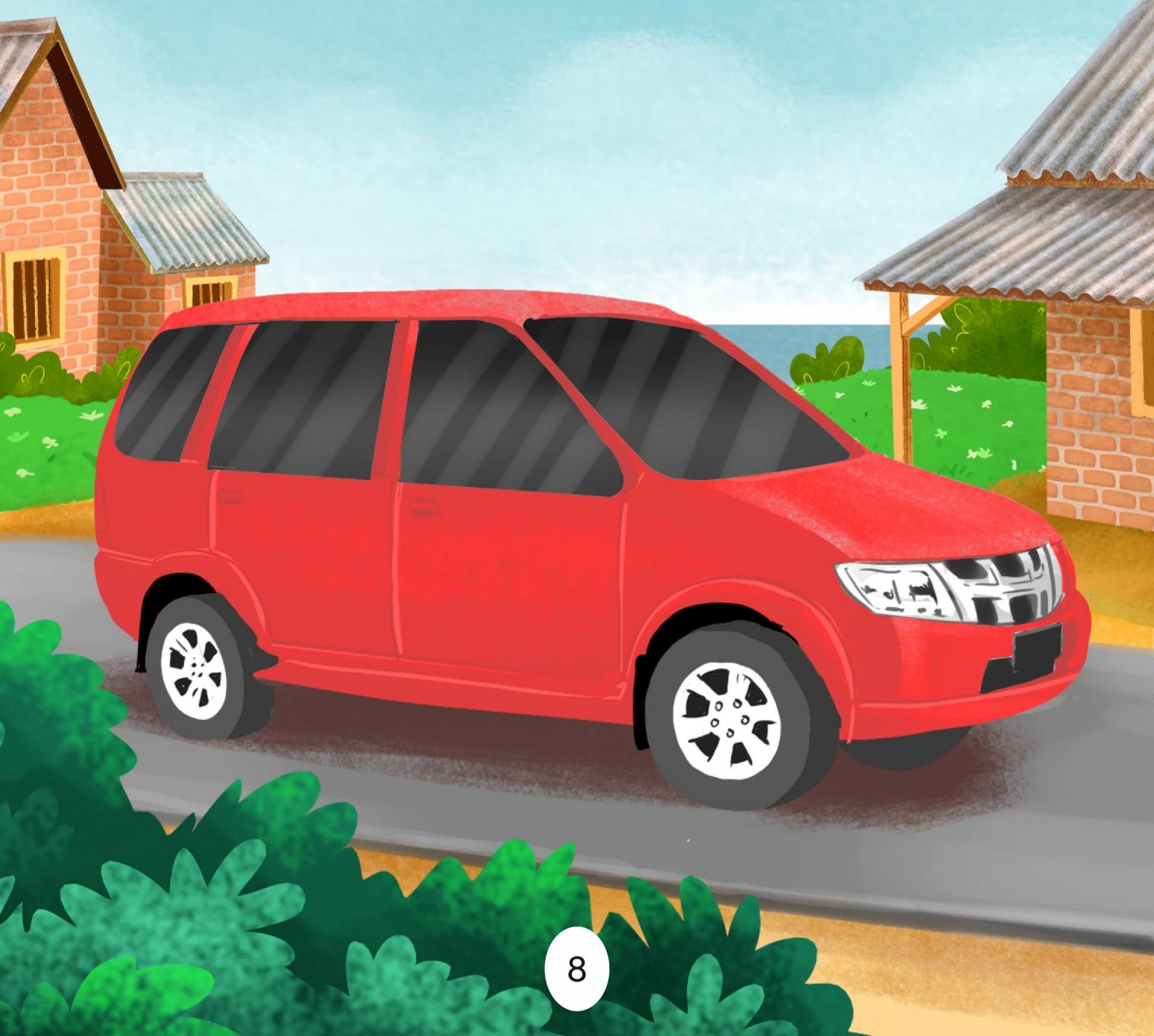
A close-up illustration of a baby's face, smiling broadly with large, expressive eyes. The baby has a light orange complexion and is wearing a white onesie. A speech bubble originates from the baby's mouth, containing the text.

"Kiran! Lakke la jago, Nak! Hari ala subuh."

"Kiran! Cepatlah bangun, Nak! Hari sudah subuh."

*Kiran samo umaknyo pai ka pesta kawan umaknyo di Pasa Balakkang.
Pas sidak datang, sadang balangsung panampilan sikambang.*

Kiran dan Ibunya pergi ke pesta teman ibunya di Pasa Balakkang.
Saat mereka tiba sedang berlangsung penampilan *sikambang*.



*"Jib, jib, jib! Talibun badun-dun, dun-dun, ya mauleei!
Mauleei! Eeee!
Accik-accik, Tuan-tuan dangakan ambo batalibun.
Talibun dapek di karang. Karangan urang zaman daulu.
Bukan karangan urang zaman sakarang. Maulei!"*

*"Jib, jib, jib! Talibun badun-dun, dun-dun, ya mauleei!
Mauleei! Eeee!
Kakak-Kakak, Bapak-bapak dengarkanlah aku bartalibun.
Talibun dapat dikarang. Karangan orang zaman dahulu.
Bukan karangan orang zaman sekarang. Maulei!"*



Mato Kiran dak lape dari saurang pamain sikambang nan duduk di kuresi roda. Pamain itu agak babeda dari pamain nan lain.

Nampak Cuma inyo nan baumu labih mudo, tapi pandei bana mamainkan sikambang jongon paralatan musik sikambang itu.

Mata kirian tidak lepas dari salah seorang pemain *sikambang* yang duduk di kursi roda. Pemain itu agak berbeda dari pemain lain.

Terlihat hanya dia yang berusia muda, tetapi mahir memainkan *sikambang* dan peralatan musiknya.



Kiran tahan-heran sampe matonyo dak si lapeh dari pamain mudo sikambang itu. Baitu juo jongon alat musik nan digunokanny.

Kiran terheran-heran hingga matanya tak terlepas dari si pemain muda sikambang itu, begitu juga dengan alat musik yang digunakannya.



Sasudah panampilan sikambang salasei, Kiran pun mangajak pamain mudo itu basitandoan sakalian manyatokan kakagumannya.

Sasudah basitandoan Kiran jadi tau bahaso namo sipamain mudo itu adalah Awal.

Sesudah pertunjukan *sikambang* usai, Kiran mengajak pemain muda tersebut berkenalan dan mengungkapkan keagumannya.

Setelah berkenalan Kiran jadi tahu kalau nama pemain muda itu adalah Awal.





*Di hari-hari salanjuiknya sidak manjadi bakawan harek.
Awal mangajari Kiran mamainkan alat-alat musik sikambang.*

*Di hari-hari berikutnya mereka menjadi berkawan akrab.
Awal mengajari Kiran memainkan beberapa alat musik sikambang.*





*Awal juo mangenalkan Pak Bahar,
palatih Sikambang kapado Kiran.*

*Pak Bahar langsung manyuruh Kiran
bagabung.*

“Kasikko, Nak!” ajak Pak Bahar.



*Awal juga memperkenalkan Pak Bahar,
si pelatih sikambang kepada Kiran.*

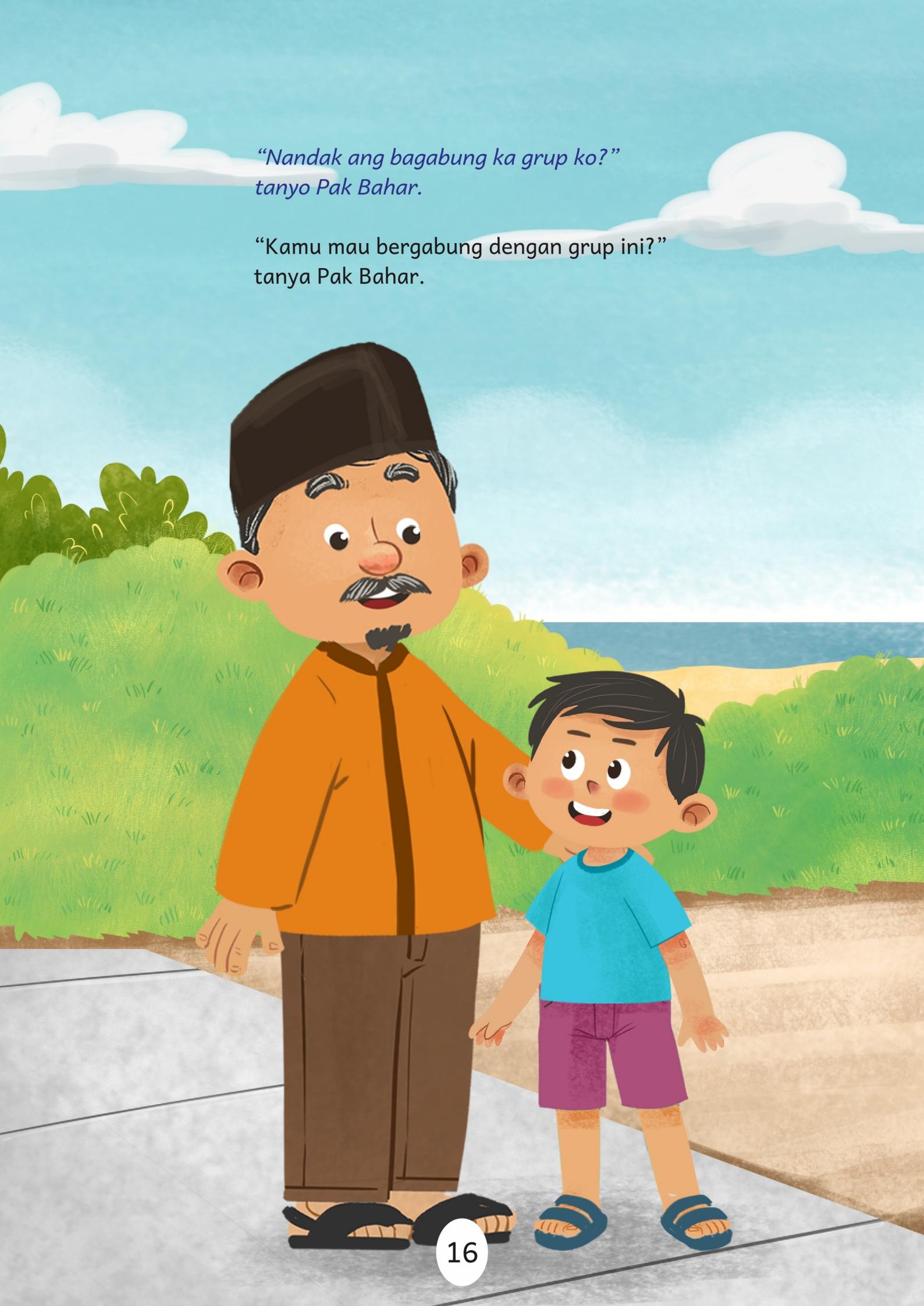
*Pak Bahar pun langsung menyuruh Kiran
ikut bergabung.*

“Ke sini, Nak!” ajak Pak Bahar.



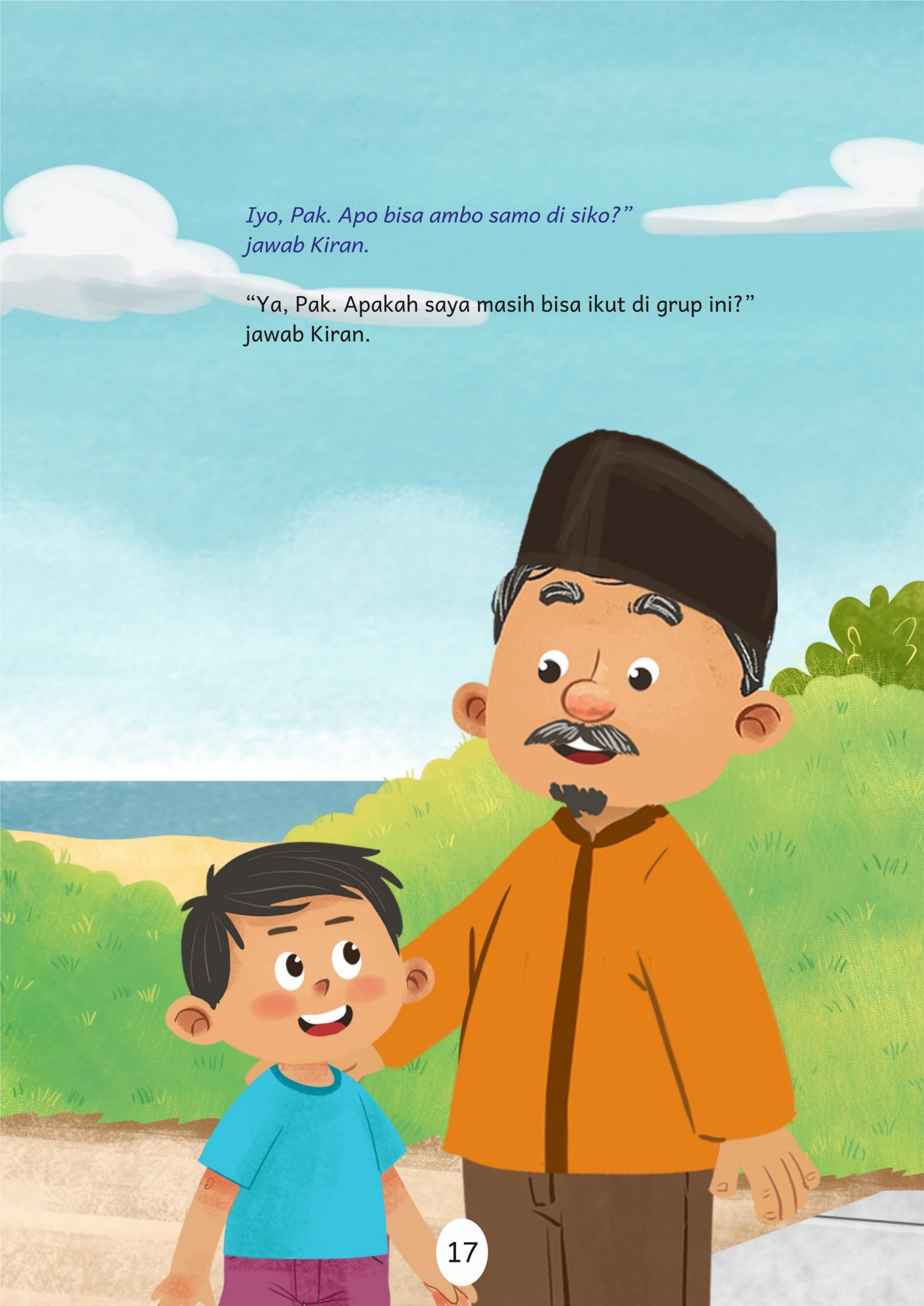
“Iyo, Pak!” jawab Kiran.

“Baik, Pak!” jawab Kiran.



“Nandak ang bagabung ka grup ko?”
tanya Pak Bahar.

“Kamu mau bergabung dengan grup ini?”
tanya Pak Bahar.



Iyo, Pak. Apo bisa ambo samo di siko?"
jawab Kiran.

"Ya, Pak. Apakah saya masih bisa ikut di grup ini?"
jawab Kiran.

*“Tantu sajo bisa, Nak! Tapi di tes daulu da, sarupo na lain,”
jawab Pak Bahar.*

*“Tentu bisa, Nak! Tapi di tes dahulu, ya, seperti yang lain,”
jawab Pak Bahar.*



Kiran mancubo babarapo alat musik tradisional pasisi. Nan partamo, awaknyo mancubo gandang, nan dirasonyo paling mura dimainkan. Salanjuiknyo inyo mancubonsadonyo alat musik di situ

Kiran mencoba beberapa alat musik tradisional pesisir. Pertama ia mencoba gendang yang dirasanya paling mudah. Selanjutnya ia mencoba semua alat musik.



Pak Bahar menilai satiok permainan Kiran jongon siswa lainnya.

Pak Bahar menilai setiap permainan Kiran dan siswa lainnya.



Sasudah dilakukan penilaian, Kiran dinyatakan lulus. Kiran jo kawan-kawannya disuruh datang pada ekskul nan partamo barisuk.

Setelah dilakukan penilaian, Kiran dinyatakan lulus. Kiran dan teman-temannya disuruh datang pada ekskul perdana esok hari.



Hampir semalam Kiran maliek bamaccam-maccam video urang bamain sikambang di media sosial. Inyo nan mampunyoi babarapo kamampuan dasar dalam mamainkan keyboard jongon suling mancubo maikuti video-video itu.

Hampir semalam Kiran melihat berbagai video orang bermain *sikambang* di media sosial. Kiran yang memiliki kemampuan dasar memainkan *keyboard* dan *suling* mencoba mengikuti video-video tersebut.





*Pagi harinya, Kiran mamintak izin kapado urang tuonyo
latihan bekko siang.*

Pagi harinya Kiran meminta izin kepada orang tuanya
untuk latihan nanti siang.

“Ayah, siang ko ambo latihan sikambang. Boleh, yo, Mak,” mintak Kiran pada Umaknya.

“Kok Umak katokan indak bisa, tatap dak bisa, Nak,” kato umaknya.

“Bu, siang ini Kiran akan Latihan sikambang. Boleh, ya, Bu,” pinta Kiran pada ayahnya.

“Kalau ibu bilang tidak boleh, ya tetap tidak boleh, Nak,” kata ibunya.



“Elok lai Kiran les matematika atou bahaso Inggris, mak nilai pelajaran ang bisa labi rancak lai,” lanjuik umaknyo.

“Lebih baik Kiran les matematika atau bahasa Inggris, supaya nilai pelajarannya bisa lebih baik,” lanjut ibu.



“Ala la, Nak ei! Iyo itu anyo apo nan ikato umak ang tu. Elok lai ang les matematika atou bahasa Inggris daulu. Bekko kok nilai palajaran ang makkin elok barulah Ayah agi izin maikuti kagiatan ekskul,” jale ayah.

“Sudahlah, Nak! Benar kata ibumu. Mendingan kamu les matematika atau bahasa Inggris dahulu. Nanti kalau nilainya bagus baru Ayah izinkan untuk mengikuti kegiatan ekskul,” jelas ayah.



Sabulan balalu. Kiran nampak accok babirunguik baitu juo samakkin pandiam sasudah mambahas tantang sikambang itu. Kiran pada kasudahannya maikuti arahan urang tuonyo untuk les mato palajaran matematika atau bahaso Inggris. Tapi pada saat bahubungan jongon urang tuonyo samo kawan-kawannya, awaknya nampak dak riang lai sarupo daulu. Maliek itu umaknya pun maraso ibo.

Satu bulan berlalu. Kiran terlihat sering muram dan semakin pendiam setelah perbincangan tentang *sikambang* itu. Kiran akhirnya mengikuti arahan orang tuanya untuk les mata pelajaran matematika atau bahasa Inggris. Tetapi saat berinteraksi dengan orang tua dan teman-temannya, dia tidak lagi ceria seperti dulu. Melihat hal tersebut ibunya pun menjadi iba.



Umak mancuritokan kaadaan itu ka ayah. Ayah pun maimbou Kiran sasudah sumbayang mugarib bajamaah.

“Kiran, ka sikko sabanta, Nak! Ayah andak mangecek,” Imbou ayah.

Iyo, Yah. Mangapo Ayah?” jawab Kiran jongon santun.

Ibu menceritakan hal tersebut kepada ayah. Ayah memanggil Kiran setelah salat magrib berjamaah.

“Kiran, ke sini sebentar, Nak! Ayah ingin bicara,” panggil Ayah.

“Ya, Yah. Ada apa?” jawab Kiran dengan santun.



“Mangapo ang, Nak ei? Kok Ayah liek babarapo waktu balakanganko, ang nampak kurang basumangek,” tanya ayah lunak.

Kiran diam sabanta lalu menjawab, “Indak Yangapo-ngapo, Yah!” Jawab kirian dak basumangek.

“Kamu kenapa, Nak? Ayah lihat beberapa waktu belakangan ini kamu terlihat kurang semangat,” tanya ayah lembut.

Kiran diam sejenak lalu menjawab, “Tidak apa-apa, Yah!” jawab Kiran lemas.



“Jujur sajo, Nak! Ayah tau, pasti karano masalah sikambang itu dak iyo?” tanya ayah balik.

“Ala lah kok baitu. Bekko Ayah talepon Pak Bahar mak bisa ang samo basikambang,” lanjuik Ayah.

“Ta..., ta... pi... kan Umak dak maizinkan,” kato Kiran.

“Tanang, Ayah ala mangecek ka umak ang. Umak ang pun ala maizinkan,” jawab ayah sambil tersenyum.

“Jujur saja, Nak! Ayah tahu, pasti karena masalah sikambang itu, kan?” tanya ayah lagi.

“Ya sudah. Nanti Ayah telpon Pak Bahar supaya kamu bisa ikut sikambang?” lanjut Ayah.

“Ta..., ta... pi... kan Ibu tidak memberi izin,” lanjut Kiran.

“Tenang, Ayah sudah membicarakan hal ini dengan ibumu. Ibu sudah mengizinkan,” jawab ayah sambil tersenyum.



*Jumat salanjuiknyo tibo. Kiran pun latihan sikambang.
Kiran mancubo mamainkan singkadu.*

Hari Jumat pun tiba. Kiran mulai berlatih *sikambang*.
Kiran mencoba mencoba memainkan *singkadu*.



Sabalun Kiran memainkan singkadu, Pak Bahar mambaritau bahaso memainkan singkadu dak jauh babedajongon bamain suling.

“Singkaduko ukurannya sakitar sajangka tangan munak. Nah! Lubang ketek nan tasondok di bawah, tampek malatakkan induk jari sabalah kanan. Cubo munak paccik singkadu masing-masing kamudian ikuti nan Bapak buek.” jale Pak Bahar.

Sebelum Kiran memainkan *singkadu*, Pak Bahar memberi tahu bahwa memainkan *singkadu* tidak jauh beda dengan bermain seruling.

*“Singkadu ini ukurannya sekitar sejengkal tangan kalian. Nah! Lubang kecil yang tersembunyi di bawah adalah tempat meletakkan jempol sebelah kanan. Coba kalian pegang *singkadu* masing-masing dan ikuti apa yang Bapak buat!” jelas Pak Bahar.*



*“Lubang nan paling ujungko mangapo dak digunakan, Pak?”
tanya Kiran.*

*“Lubang yang paling ujung ini kenapa tidak digunakan, Pak?”
tanya Kiran.*



“Salamoko lubang partamo atau nan paling ujung itu memang jarang bana digunokan. Lubang kaduo dari bawah bunyinyo 'do', lalu lubang katigo bunyi 're',” pak Bahar manjalekan.

“Selama ini lubang pertama atau yang paling ujung ini memang jarang sekali digunakan. Lubang kedua dari bawah bunyinya 'do', lalu lubang ketiga bunyi 're',” jelas Pak Bahar.



Sasudah babarapo lamo latian jongon pak Bahar, ahirnya Kiran mahir memainkan singkadu, alat musik kasukaannya. Hampir di mana saja ia membawa alat musik tersebut.

Setelah beberapa lama latihan dengan Pak Bahar, akhirnya Kiran mahir memainkan *singkadu*, alat musik kesukaannya. Hampir di mana saja dan ke mana saja ia membawa alat musik tersebut.



Dek karano kagihannya balajar singkadu, Kiran bisa mamainkan bunyi-bunyi nan lamak dari alat musik itu.

Ibu Ana, guru les bahaso Inggris, sakaligus wali kelas menghadiahkannya sebuah singkadu baru di hari ulang tahunnya.

Karena kegigihan belajar *singkadu*, Kiran dapat memainkan bunyi-bunyi yang indah dari alat musik tersebut.

Ibu Ana, guru les bahasa Inggris, sekaligus wali kelas menghadiahkannya sebuah *singkadu* baru pada hari ulang tahunnya.



Babarapo hari kamudian Festival Tunas Bahasa Ibu Tingkat Kabupaten Tapanuli Tengah dilaksanakan.

Kiran jongon kawan-kawannya maikutinyo manampulkan sikambang. Ikko marupukan panampilan partamo sakali Kiran basamo kawan-kawannya.

Bu Ana maliek Kiran gugup. Ibu Ana mandakkek Kiran, lalu mambari sumangek ka Kiran jongon kawan-kawannya.

Beberapa waktu kemudian Festival Tunas Bahasa Ibu Tingkat Kabupaten Tapanuli Tengah dilaksanakan.

Kiran dan teman-teman mengikutinya dengan menampilkan *sikambang*. Ini merupakan tampilan pertama kali bagi Kiran bersama teman-temannya.

Bu Ana melihat Kiran gugup. Bu Ana pun mendekati Kiran, lalu menyemangati Kiran beserta teman-temannya.



Singkadu dimainkan jongon syahdu.

“Maulei, maulei! Tabuang la dagang la karano untung da ei.”

Singkadu dimainkan mengalun syahdu.

“Maulei, maulei! Tabuang la dagang la karano untung da ei.”





*Kiran kalua dari balakkang layar lalu maju jongon
gagah barani mambaok singkadu di tangannya.*



Kiran keluar dari belakang layar dan maju gagah berani sambal membawa singkadu di tangannya.

Waktu lagu kaduo salose sadonyo urang nan hadir batapuk tangan nan meriah pado Kiran jongon kawan-kawannya. Kiran kawan-kawannya, Pak Bahar, Ibu Ana, jongon panonton bahagia.

Saat lagu kedua usai semua orang yang hadir bertepuk tangan yang meriah kepada Kiran dengan kawan-kawan. Terlihat rasa bahagia Kiran, kawan-kawannya, Pak Bahar, Bu Ana, dan para penonton bahagia.



Profil Penulis



Yani Aisyah Batubara, lahir di Sorkan, 17 April 1992. Mengajar di SMP Swasta Al Muslimin Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah. Mulai mencintai dunia sastra sejak duduk di bangku Tsanawiyah. Berproses menulis sejak Tsanawiyah hingga sekarang. Berbagai tulisan juga sudah lumayan banyak ditorehkan, baik dari tulisan sastra, artikel ilmiah, hingga sejarah. Memiliki motto: *Menulis berbagai hal nan bermanfaat sama halnya, membangun jalan pahala tanpa batas.*

Hasil Karya Tulis 5 tahun terakhir:

1. Syair untuk Syekh (Antologi Puisi "OBOR PERADABAN BARUS") 2020.
2. Secangkir Kehidupan (Antologi Qoutes) 2021.
3. Bongal (Produk Penerjemahan Cerita Anak Provinsi Sumatera Utara) 2023.
4. Penerjemahan Naskah drama 'BUMI NAFASKU' Film Anak Indonesia.

Profil Ilustrator



Eka Hasanah, seorang ilustrator lepas dan guru menggambar dengan pengalaman bekerja di perusahaan animasi yang membawanya mahir menggunakan alat ilustrasi digital untuk menciptakan gambar 2D yang menarik dan unik.

PERJENJANGAN BUKU

BERDASARKAN PERATURAN KEPALA BSKAP
NOMOR 030/P/2022 TENTANG PEDOMAN PERJENJANGAN BUKU

PEMBACA DINI

Jenjang pembaca yang baru kali pertama mengenal buku yang memerlukan peranah untuk mendampingi anak membaca



PEMBACA AWAL

Jenjang pembaca yang memerlukan peranah dan mampu membaca teks berupa kata/frasa dengan kombinasi bunyi huruf, klausu, kalimat sederhana, dan paragraf sederhana

B1

B2

B3

PEMBACA SEMENJANA

Jenjang pembaca yang mampu membaca teks secara lancar berbentuk paragraf dalam satu wacana



PEMBACA MADYA

Jenjang pembaca yang mampu memahami beragam teks dengan tingkat kesulitan menengah



PEMBACA MAHIR

Jenjang pembaca yang mampu membaca secara analitis dan kritis berbagai sumber bacaan untuk menyintesis pemikiran secara lebih baik



CATATAN: RENTANG USIA MERUPAKAN KESETARAAN JENJANG, BUKAN MENJADI ACUAN UTAMA PERJENJANGAN BUKU. ACUAN UTAMA TETAP PADA KEMAMPUAN MEMBACA.

Ayo, Baca Buku di Penjaring!

The screenshot shows the homepage of the Penjaring website. At the top, there is a navigation bar with links for 'Beranda', 'Buku Baca', 'Inovasi', 'Bantuan', 'Hobi', and 'Kontak'. Below the navigation bar is a search bar with the placeholder 'Cari buku' and sorting options 'Sortir'. The main content area displays a grid of book covers with titles like 'Pete si Calon Ketua', 'Janji Main', 'Kaleidos untuk Kate', 'Wah! Ufo!', and 'Hilang Serba Tahu'. Each book cover includes a small description and the word 'Pembaca Semenjana'.



Pindai untuk akses laman!



Halo,
Anak-Anak Indonesia!

Yuk, kunjungi kanal YouTube Penjaring Pusdaya untuk menikmati cerita anak dalam bentuk buku audio video yang dilengkapi dengan bahasa isyarat!
Jangan lupa klik suka dan langgan, lalu bagikan ke teman-temanmu.

<https://www.youtube.com/@penjaring>



MILIK NEGARA

TIDAK DIPERDAGANGKAN

Anak-anak suka membaca, apalagi buku yang mereka baca terhubung dengan mereka. Cerita dalam buku ini kaya dengan unsur lokalitas dan ilustrasi yang indah. Terbitnya buku ini menandakan komitmen penulis dan dukungan Balai Bahasa Provinsi Sumatera Utara dalam memberikan akses bacaan berkualitas pada anak-anak Indonesia.

Dian Kristiani (Praktisi Perbukuan)

Buku anak ini kaya akan wawasan, tradisi, dan budaya. Kearifan lokal yang terkandung dalam cerita ini bukan hanya untuk anak-anak Sumatera Utara, melainkan juga untuk anak-anak negeri untuk memehami nilai penting dalam kehidupan.

Luluk Nailufar (Penulis buku anak dan Ilustrator)



KEMENTERIAN
PENDIDIKAN DASAR
DAN MENENGAH
2025

ISBN 978-634-00-1449-5



9 786340 014495